



Mata lensa: Journal of Photography and Media  
<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/MTLS>  
Volume 4, Nomor 2, Agustus 2024, Hal 14-20

## **FOTOGRAFI DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN KERAJINAN ALAT MUSIK TALEMPONG DI NAGARI SUNGAI PUA, KABUPATEN AGAM, SUMATERA BARAT**

**Hasrafi Syaiiddil Hasfa**  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
syaiiddilhasrafi@gmail.com

### **ABSTRACT**

Documentary photography is considered the root of photography. It tells stories about the things around us, prompting us to contemplate the world and life within it. Preserving local cultural heritage is an important task in maintaining the identity and sustainability of a community. Essentially, documentary photography teaches us how to see things more deeply, not just observing reality at the surface level it also helps cultivate sensitivity to the social realities unfolding around us. One rich form of local wisdom steeped in history and cultural values is the craftsmanship of the talempong musical instruments in Nagari Sungai Pua, Agam Regency, West Sumatra.

**Keywords:** Documentary Photography, Preservation of Crafts, Talempong Musical Instruments, Nagari Sungai Pua, Agam Regency, West Sumatra

### **ABSTRAK**

Fotografi dokumenter dianggap sebagai akar dari fotografi. Fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupan di dalamnya. Pelestarian warisan budaya lokal menjadi tugas penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan sebuah Masyarakat. Pada intinya Fotografi dokumenter mengajarkan bagaimana cara melihat sesuatu lebih dalam, tidak hanya melihat realitas dari permukaan saja, selain itu hal ini juga dapat melatih seseorang memiliki kepekaan terhadap realitas sosial yang sedang terjadi. Salah satu bentuk kearifan lokal yang kaya akan Sejarah dan nilai-nilai budaya adalah kerajinan alat musik talempong di Nagari Sungai Pua, kabupaten Agam, Sumatera barat.

**Kata kunci:** Fotografi Dokumenter, Pelestarian Kerajinan, Alat musik Talempong, Nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam, Sumatera Barat

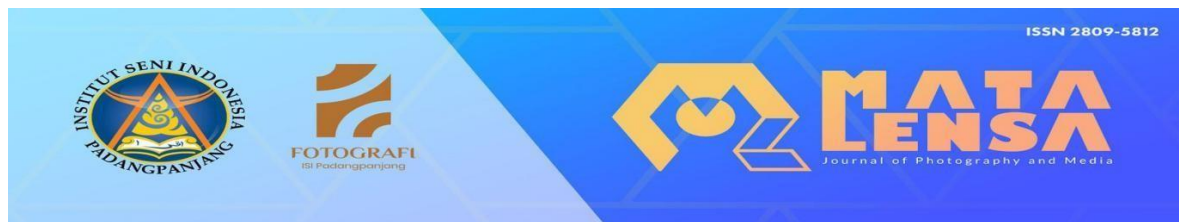
## PENDAHULUAN

Pelestarian warisan budaya lokal menjadi tugas penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan sebuah Masyarakat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang kaya akan Sejarah dan nilai-nilai budaya adalah kerajinan alat musik talempong di Nagari Sungai Pua, kabupaten Agam, Sumatera barat. Daerah yang terkenal degan pengrajin logam kuningan Nagari Sungai Pua yang berada di wilayah Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Kerajinan yang dihasilkan dari logam kuningan tersebut adalah alat musik Talempong. Kegiatan memproduksi kerajinan Talempong sendiri merupakan usaha turun temurun. Hal ini bisa dilihat dari keahlian Masyarakat Nagari Sungai Pua menghasilkan kerajinan alat musik talempong.

Om Apuak selaku pengrajin yang berada di Nagari Sungai Puamenyebutkan bahwa pada tiap proses-proses ini memiliki namo tuo(nama tua) atau sebutan lain pada zaman dahulu nya, yaitu:

- “Palilia Elok” yaitu memiliki arti melapisi cetakan dengan tanah liat pertama.
- “Talilia Japan” yaitu memiliki arti melapisi nya lagi dengan tanah liat yang kasar
- “Pambaluik” yaitu memiliki arti melapisi nya lagi dengan tanah liat yang telah dicampuri dengan sakam/dadak padi.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan pelestarian kerajinan ini semakin nyata. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat peran penting fotografi dokumenter sebagai media yang dapat membantu dalam pelestarian kerajinan alat musik talempong ini. Sekaligus menginterpretasi fotografi dokumenter menjadi sebuah urgensi dan fotografi dokumenter dapat mudah dipahami penikmatnya (Ilmu et al., 2021). menyadarkan Masyarakat sekitar atau kepada khalayak luar seberapa Pentingnya untuk melestarikan budaya ini agar tidak punahnya budaya pengrajin Talempong ini yang dampaknya nantinya akan dirasakan oleh generasi – generasi selanjutnya, dimana Talempong merupakan alat musik tradisional Minangkabau dan ini harus dilestarikan. Dan diharapkan untuk generasi muda Minangkabau untuk bisa menjaga dan melestarikan budaya pengrajin Talempong (Putra & Esfandari, 2020). Menurut (Sedyawati, 1981) Upaya pelestarian kesenian tradisional ditujukan terutama untuk mempertahankan apa yang telah menjadi milik budaya tertentu,



maka upaya pengembangan bertujuan untuk membuat tradisi seni yang bersangkutan tidak saja tetap hidup melainkan juga tetap tumbuh.

## **PEMBAHASAN**

Fotografi dokumenter dianggap sebagai akar dari fotografi. Fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupan di dalamnya (Wijaya, 2018). Menurut Soeratmojo esensi memuat foto dokumenter adalah suatu intensitas pendekatan pada objek dan pengalaman sikap kritis fotografer dalam memaknai sebuah momen. Hal ini menyatakan bahwa untuk menghasilkan foto yang baik, perlu adanya pendekatan antara subjek dengan fotografernya. Bukan hanya pendekatan secara fisik saja yang dilakukan, tetapi pendekatan secara fisik saja yang di lakukan, tetapi pendekatan secara batin dan psikologis (Soeratmojo, 2001).

Pada intinya Fotografi dokumenter mengajarkan bagaimana cara melihat sesuatu lebih dalam, tidak hanya melihat realitas dari permukaan saja, selain itu hal ini juga dapat melatih seseorang memiliki kepekaan terhadap realitas sosial yang sedang terjadi. Dalam foto dokumenter juga terdapat unsur 5W+1H dan didalam foto dokumenter juga terdapat teks pengantar yang disediakan untuk memberikan konteks yang diperlukan dalam memaparkan atau menyampaikan tentang sebuah isu dalam bentuk informasi yang tidak tergambar dalam foto. (Atmana, 2023)

Dengan begitu fotografer berusaha menampilkan komunikasi visual dengan mengekspresikan dalam rentetan foto-foto yang telah dijepretnya. Itu adalah ekspresi bagaimana ia peduli terhadap fenomena yang Tengah terjadi di Masyarakat dan berakhir dengan topik yang penting dengan dilandasi rasa kemanusiaan yaitu kepedulian bagaimana ia peduli dengan sesama makhluk ciptaan tuhan, dengan secara tidak langsung mengajak orang lain untuk ikut peduli dan simpati.

Berikut ini adalah arsip visual mengenai proses pembuatan alat musik talempong dengan penuh dedikasi untuk ikut serta dalam melestarikan kerajinan alat musik talempong yang perlahan-lahan terkikis oleh zaman.

## Proses pembuatan talempong



*Foto 1. Palilia elok(proses tanah liat halus).  
(foto: Hasrafi Syaiiddil Hasfa28-04-2023)*

Proses pembuatan talempong didahului dengan membuat cetakan dari lilin. Selanjutnya cetakan lilin dilapisi dengan tanah liat yang agak kasar setelah itu dikeringkan dengan Cahaya matahari .



*Foto 2. proses pengeringan tanah liat yang halus  
(foto: Hasrafi Syaiiddil Hasfa28-04-2023)*



*Foto 3. Talilia japan(proses pelapisan tanah liat agak kasar) dan bentuk cetakan setelah kering  
(foto:Hasrafi Syaiiddil Hasfa28-04-2023)*

Setelah melakukan proses pengeringan, selanjutnya melapisi cetakan dengan tanah liat yang agak kasar. Setelah itu lakukan proses pengeringan Kembali.



Foto 4. "pambaluik"(proses pelapisan dengan tanah yang telah dicampuri dengan sakam/dadak padi) dan bentuk cetakan setelah kering (foto:Hasrafi Syaiiddil Hasfa28-04-2023)

Pada proses lapisan terakhir ini cetakan yang telah dilapisi dengan tanah liat yang agak kasar selanjutnya adalah melapisi dengan tanah liat dengan sakam/dadak padi, lalu lakukan proses pengeringan dibawah cahaya matahari.



Foto 5. "pambaluik"(proses pelapisan dengan tanah yang telah dicampuri dengan sakam/dadak padi foto:Hasrafi Syaiiddil Hasfa28-04-2023)



*Foto 6. proses melelehkan kuningan dan membakar cetakan  
foto:Hasrafi Syaiiddil Hasfa28-04-2023)*

Setelah itu melakukan pembakaran/melelehkan kuningan yang diharuskan menggunakan api yang besar dan panas. Setelah membakar cetakan dan kuningan saatnya memasukkan kuningan yang sudah dilelehkan ke dalam cetakan setelah itu tunggu cetakan kering atau dingin, Dan saatnya memecahkan cetakan tanah liat.

Setelah melakukan pemecahan cetakan selanjutnya melakukan proses polish untuk mengkilapkan permukaan talempong.



*Foto 7. proses mempolish permukaan talempong  
foto:Hasrafi Syaiiddil Hasfa28-04-2023)*

## KESIMPULAN

Dengan demikian, fotografi dokumenter bukan hanya sekedar merekam momen, tetapi juga menjadi katalisator bagi pelestarian kerajinan alat musik talempong. Melalui media ini, terbentuk sebuah narasi visual yang kuat, merayakan keindahan tradisi, dan mendukung Upaya pelestarian. Dengan adanya dokumentasi ini, diharapkan Masyarakat dan pihak terkait dapat Bersama- bersama menjaga dan merawat kekayaan budaya yang dimiliki oleh Nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmana, D. rahma cairunisia. (2023). Fotografi Dokumenter. *MASYARAKAT SUKU NIAS AFDELING JULIET DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER*.
- Ilmu, J., Seni, K., & Susanti, I. (2021). *Jurnal Ekspresi Seni Membaca Makna Karya Fotografi Dokumenter*.
- Putra, A. P., & Esfandari, D. A. (2020). Produksi Film Dokumenter “Denyut Nadi Talempong.” *EProceedings ...*, 7(2), 4345–4352.  
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/download/13554/13083>
- Sedyawati, E. (1981). *“Pertumbuhan seni pertunjukan.”* Penerbit Sinar Harapan Cet. 1. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000797846529536>
- Soeratmojo. (2001). *Serupakah Foto jurnalistik dan Foto Dokumenter*. PT. Prima Infosarana Media.
- Wijaya, T. (2018). *Literasi Visual Manfaat dan Muslihat Fotografi*. PT Gramedia Pustaka Utama.  
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=0iCEDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq>